

**PERANAN ORANG TUA BEKERJA PADA PERILAKU ANAK
YANG MENONTON TAYANGAN KEKERASAN
DI TELEVISI
(STUDI DI KELURAHAN DUKU, KECAMATAN ILIR TIMUR II PALEMBANG)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi**



Oleh :

**SAFIRA SORAIDA
07003102013**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2005**

S
301.230
Sor
b
C 057843
2005



**PERANAN ORANG TUA BEKERJA PADA PERILAKU ANAK
YANG MENONTON TAYANGAN KEKERASAN
DI TELEVISI
(STUDI DI KELURAHAN DUKU, KECAMATAN ILIR TIMUR II PALEMBANG)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi**



R. 1.3578 /
13939

Oleh :
SAFIRA SORAIDA
07003102013

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2005**

**PERANAN ORANG TUA BEKERJA PADA PERILAKU ANAK
YANG MENONTON TAYANGAN KEKERASAN
DI TELEVISI**

(STUDI DI KELURAHAN DUKU, KECAMATAN ILIR TIMUR II PALEMBANG)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi

Diajukan Oleh :


SAFIRA SORAIDA
07003102013

Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing

Tanggal Oktober 2005


Pembimbing I

Dra. Rogaiyah, MSi
NIP. 131 471 614



Pembimbing II

Dra. Retna Mahriani, MSi
NIP. 131 871 796



**PERANAN ORANG TUA BEKERJA PADA PERILAKU ANAK
YANG MENONTON TAYANGAN KEKERASAN
DI TELEVISI**

(STUDI DI KELURAHAN DUKU, KECAMATAN ILIR TIMUR II PALEMBANG)

SKRIPSI

Telah Dipertahankan Di Hadapan Dewan Penguji
Pada Tanggal 29 September 2005 dan dinyatakan lulus

Susunan Dewan Penguji

Dra. Rogaiyah, MSi
Ketua



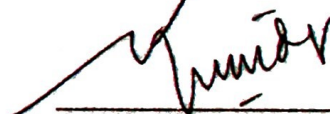
Dra. Retna Mahriani, MSi
Anggota



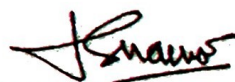
Drs. Tri Agus Susanto, SU
Anggota



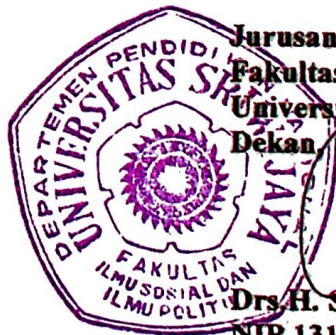
Yunindyawati, S.Sos, MSi
Anggota



Dra. Yusnaini, MSi
Anggota



Inderalaya, Oktober 2005



Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya
Dekan

Drs. H. Slamet Widodo, MS, MM
NIP 131 467 170

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah digunakan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah yang disebutkan dalam daftar pustaka.



Inderalaya, Oktober 2005

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Safira Soraida'.

SAFIRA SORAIDA
07003102013

MOTTO :

*Sebaik-baiknya manusia adalah orang yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain
(Hadist)*

*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang baik laki-laki maupun perempuan
(HR Baihagy dalam Syu'bul Imam)*

*Tuhan tidak dapat memberikan kepada umatnya suatu cobaan yang tidak mampu diatasi oleh
umatnya
(Al Kahf: 47)*

KUPERSEMPAHKAN KEPADA :

MAMA (ALM) DAN PAPAKU TERCEJJA,

KEDUA KAKAK DAN ADIKKU TERCEJJA,

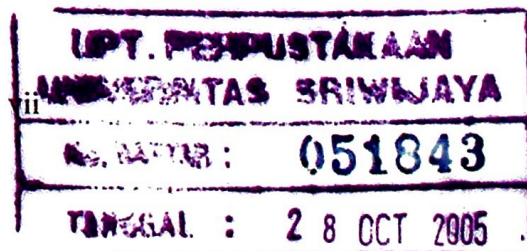
FKAR TERLAYANG,

DAN ALMAMA TERKU

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
LEMBER MOTTO.....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. LATAR BELAKANG.....	1
1.2. PERUMUSAN MASALAH.....	14
1.3. TUJUAN DAN MANFAAT.....	15
1.3.1. Tujuan penelitian.....	15
1.3.2. Manfaat Penelitian.....	15
1.4. KERANGKA PEMIKIRAN.....	16
1.5. METODE PENELITIAN.....	35
1.5.1. Sifat dan Jenis Penelitian.....	36
1.5.2. Lokasi Penelitian.....	37
1.5.3. Unit Analisis.....	38
1.5.4. Penentuan Informan.....	48
1.5.5. Definisi Konsep.....	41
1.5.6. Rancangan Penelitian.....	43
1.5.7. Data dan Sumber Data.....	45
1.5.8. Teknik Pengumpulan Data.....	46
1.5.9. Teknik Analisis Data.....	47



1.5.10. Sistematika Penulisan.....	49
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	50
2.1. Makna Keluarga Bagi Anak.....	50
2.2. Pengertian dan Bentuk-bentuk Peranan.....	52
2.3. Pengertian dan Bentuk-bentuk Perilaku.....	54
2.4. Batasan-batasan Tayangan Kekerasan di Televisi.....	58
2.5. Penelitian Yang Relevan.....	57
BAB III DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN.....	74
3.1. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN.....	74
3.1.1. Luas Wilayah.....	74
3.1.2. Jumlah Penduduk.....	75
3.1.3. Tingkat Pendidikan.....	76
3.1.4. Mata Pencaharian.....	77
3.1.5. Jumlah Pemeluk Agama.....	78
3.1.6. Sarana dan Prasarana.....	79
3.1.7. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat.....	81
3.2. DESKRIPSI INFORMAN PENELITIAN.....	83
3.2.1. Keadaan Informan Berdasarkan Usia.....	84
3.2.2. Keadaan Informan Berdasarkan Jumlah Anak.....	84
3.2.3. Keadaan Informan Berdasarkan Pendidikan.....	84
3.2.4. Keadaan Informan Berdasarkan Pekerjaan.....	85
3.2.5. Keadaan Informan Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga	85
3.2.6. Keadaan Informan Berdasarkan Asal Daerah.....	85
3.2.7. Keadaan Keluarga Informan.....	86
BAB IV INTERPRETASI DAN ANALISIS DATA.....	94
4.1. Latar Belakang Anak Menonton Tayangan Kekerasan Di Televisi.....	94

4.1.1.	Adanya Daya Tarik Televisi.....	94
4.1.2.	Adanya Pengaruh Dari Lingkungan Pergaulan.....	98
4.2.	Perilaku Anak Yang Menonton Tayangan Kekerasan Di Televisi.....	102
4.2.1.	Bahasa.....	103
4.2.2.	Di Dalam Besikap.....	109
4.3.	Peranan Orangtua Yang Bekerja Pada Perilaku Anak Yang Menonton Tayangan Kekerasan Di Televisi.....	114
4.3.1.	Peranan Di Dalam Memilih Acara.....	116
4.3.2.	Memperhatikan Tanda Program.....	120
4.3.3.	Mendampingi Anak Ketika Menonton Acara Televisi.....	122
4.3.4.	Mendisiplinkan Waktu Menonton Televisi.....	124
4.3.5.	Memberikan Penjelasan Mengenai Acara Yang Ditonton.....	129
BAB V	PENUTUP.....	132
5.1.	Kesimpulan.....	132
5.2.	Saran.....	133

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Daftar Tayangan Kekerasan Di Televisi.....	11
Tabel 1.2. Daftar Informan Pangkal.....	39
Tabel 1.3. Daftar Informan	40
Tabel 1.4. Daftar Informan Pendukung.....	40
Tabel 1.5. Teori Siklus Kehidupan.....	41
Tabel 1.6. Rancangan Penelitian	44
Tabel 2.1. Daftar Tayangan Kekerasan Di Televisi.....	58
Tabel 3.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur di Kelurahan Duku Kecamatan Ilir Timur II Palembang	75
Tabel 3.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Duku Kecamatan Ilir Timur II Palembang.....	76
Tabel 3.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Duku Kecamatan Ilir Timur II Palembang.....	77
Tabel 3.4. Jumlah Pemeluk Agama di Kelurahan Duku Kecamatan Ilir Timur II Palembang	78
Tabel 3.5. Prasarana Kesehatan di Kelurahan Duku Kecamatan Ilir Timur II Palembang	79
Tabel 3.6. Prasarana Tempat Ibadah di Kelurahan Duku Kecamatan Ilir Timur II Palembang.....	80
Tabel 3.7. Prasarana Pendidikan di Kelurahan Duku Kecamatan Ilir Timur II Palembang.....	80

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas berkah dan karuniaNya, skripsi yang berjudul **“Peranan Orang Tua Bekerja Pada Perilaku Anak Yang Menonton Tayangan Kekerasan Di Televisi”** studi di Kelurahan Duku Kecamatan Ilir Timur II Palembang ini akhirnya dapat diselesaikan.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana Srata Satu (S1) bidang Ilmu Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itulah pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. H. Slamet Widodo, MS, MM selaku Dekan FISIP Unsri
2. Ibu Dra. Yusnaini, MSi selaku ketua jurusan Sosiologi FISIP UNSRI
3. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH selaku seketaris jurusan Sosiologi FISIP UNSRI dan juga pembimbing akademik yang telah memberikan pengarahan serta bimbingan kepada penulis selama menyelesaikan kuliahnya di FISIP.
4. Ibu Dra. Rogayah, MSi selaku pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Retna Mahriani, MSi selaku pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen penguji yang telah memberikan pertanyaan serta kritik membangun guna memperoleh hasil yang memuaskan dan seluruh dosen di Jurusan Sosiologi beserta staf dan karyawannya terutama untuk yuk Ros dan Pak Ibrahim yang telah banyak membantu penulis.

7. Bapak Drs. Husen.A. selaku kepala Kelurahan Duku Kecamatan Ilir Timur II Palembang dan ketua RW 1, RW 2, RW 5 dan ketua RT 1 di Kelurahan Duku Kecamatan Ilir Timur II Palembang
8. Untuk papa dan kedua kakakku tercinta : mbak chika dan kak kiki, terima kasih telah memberikan dorongan, dukungan, bantuan moril maupun material, bimbingan, nasehat, kepercayaan, kasih sayang yang berlimpah serta do'a yang tiada hentinya, yang semua ini sangat berarti dan menjadi kekuatan bagiku. Semoga Allah SWT selalu mencurahkan kebahagiaan, kebaikan serta keselamatan di dunia maupun di akhirat untuk kalian, Amin. Untuk gafur adikku tersayang, terima kasih atas kehadiranmu di dalam hidupku. Untuk mamaku (Almh) tercinta terima kasih atas cinta dan bimbingan yang engkau berikan selama 17 tahun.
9. My Soulmate Zulfikar Adiutama, SH, terima kasih atas kesabaran, pengertian, kasih sayang, nasehat serta kehadiranmu di setiap saat aku butuhkan, dikala sedih maupun senang selama 5 tahun lebih ini.
10. Bapak Drs. Zainal Arifin, MSi beserta istri, terima kasih atas pengertian serta dukungan yang kalian berikan selama 5 tahun ini.
11. @moy, Iwenk dan Ucul terima kasih atas persahabatan yang kalian berikan sejak kita masih SMP sampai sekarang dan dukungan kalian di saat aku mengalami hari yang paling sedih dan bahagia dalam hidupku.
12. My-@ dan lia, terima kasih atas segala dukungannya buat fira.
13. I-U dan ucup teman seperjuangan skripsi, terima kasih atas nasehat, dukungan, dan telah banyak mendengarkan keluhan dan curhatku.
14. Teman-teman seangkatanku yang terbaik : Iis, Henny, Kiki, Nita, Atik, Tina, Rika, Ria, Evi, Rachmi, Febi, Wawan, Aam, Abi, Sam, De2k, Engga', Guntur, Pugut, Topeq, Fery, Edo, Iman, Didi, Riswan dan Toni.

15. Teman-teman di Jurusan AN'00 yang telah menjadi teman angkatan yang baik.
16. Para informan yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu penulis dalam menjawab semua pertanyaan penulis. Terima kasih atas kerjasamanya
17. Semua pihak yang tidak bisa kusebutkan satu persatu. Terima kasih telah membantuku menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini berguna bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Selanjutnya kepada para pembaca, dengan rendah hati penulis akan menerima atas usul-usul perbaikkan terhadap skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah penulis berserah diri, semoga apa yang telah penulis lakukan selalu mendapat ridho Allah SWT.

Palembang, Oktober 2005

Penulis

SAFIRA SORAIDA
07003102013

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Peranan Orang Tua Bekerja Pada Perilaku Anak Yang Menonton Tayangan Kekerasan Di Televisi (Studi di Kelurahan Duku Kecamatan Ilir Timur II Palembang)”. Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah latar belakang anak menonton tayangan kekerasan di televisi, perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi serta peranan orang tua bekerja pada perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang anak-anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi, untuk mengetahui perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi serta untuk mengetahui peranan orang tua bekerja pada perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi. Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan Induktif analisis. Unit analisis yang digunakan adalah keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak. Informan terdiri dari orang tua bekerja dan informan pendukung yaitu anak yang berumur 4-11 tahun yang menonton tayangan kekerasan di televisi. Proses analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang melatarbelakangi anak-anak menonton tayangan kekerasan di televisi yaitu adanya daya tarik dari televisi dan adanya pengaruh dari lingkungan pergaulan baik itu teman maupun saudara. Anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi karena adanya daya tarik dari televisi yang dapat menghibur mereka dari kejenuhan, tayangan kekerasan menampilkan kekerasan hukum rimba secara transparan yang dengan jelas gamblang. Perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi baik itu di dalam bersikap maupun bahasa yang digunakan ketika berbicara cenderung menjadi lebih kasar dan agresif. Anak lebih sering memukul, menendang, mendorong, berteriak, mengumpat dan memaki orang lain. Peranan orang tua bekerja pada perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi tidak dapat dilakukan sebagaimana mestinya karena kesibukan beberapa informan akan pekerjaan mereka baik di kantor maupun di luar kantor. Tidak hanya itu saja, sebagian informan orang tua bekerja tidak mengetahui pengaruh tayangan kekerasan di televisi bagi perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan tersebut sehingga anak memilih dan menonton tayangan di televisi tidak berdasarkan tanda program yang ada dan tidak didampingi sehingga tidak ada yang memberikan penjelasan mengenai anak mengenai tayangan kekerasan yang sedang ditontonnya. Tidak hanya itu, kurangnya pendisiplinan waktu anak ketika menonton tayangan kekerasan di televisi pun membuat beberapa pekerjaan baik rumah maupun sekolah pun menjadi terbengkalai.

Kata Kunci : Peranan Orang Tua Bekerja, Perilaku Anak, Tayangan Kekerasan di Televisi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan yang terjadi dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Adapula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun luas serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, akan tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat. Kehidupan masyarakat di seluruh dunia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya tidak bersifat statis karena tidak ada suatu masyarakat pun yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa. Sebagai contoh : orang-orang di desa sudah mengenal perdagangan, alat-alat transportasi modern, bahkan dapat mengikuti berita-berita mengenai daerah lain melalui radio, televisi, dan sebagainya yang kesemuanya belum dikenal sebelumnya.

Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan kewenangan, interaksi sosial dan lain-lain. Perubahan sosial menurut Gillin dan Ny. Gillin yaitu sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (dalam Soerjono Soekanto, 1999 : 337).

Perubahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat tentu saja tidak muncul dengan sendirinya karena suatu perubahan dapat terjadi apabila bersumber dari dalam dan luar masyarakat tersebut. Menurut Soerjono Soekanto (1999 : 352-361), perubahan sosial yang terjadi dari dalam masyarakat dapat disebabkan oleh :

1. Bertambahnya atau berkurangnya jumlah penduduk.
2. Adanya penemuan-penemuan baru.
3. Adanya pertentangan (*conflict*) di dalam masyarakat.
4. Terjadinya pemberontakan atau revolusi.

Sedangkan perubahan sosial yang terjadi dari luar masyarakat, adalah :

1. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia, seperti terjadinya gempa bumi, banjir besar, dan lain-lain.
2. Adanya peperangan dengan negara lain yang mengakibatkan adanya pemaksaan kebudayaan oleh negara yang menang terhadap negara yang kalah.
3. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Ketika di dalam masyarakat terjadinya suatu proses perubahan maka tidak menutup kemungkinan bahwa adanya faktor-faktor lain yang akan mendorong jalannya perubahan tersebut. Menurut Soerjono Soekanto (1999 : 361-365) faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Adanya kontak dengan kebudayaan lain, salah satunya melalui difusi, yaitu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu ke individu lain, dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Dengan proses tersebut, manusia mampu untuk menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan. Sehingga penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebarluaskan pada masyarakat luas sampai umat manusia di dunia menikmati kegunaannya. Hal ini merupakan pendorong pertumbuhan suatu kehidupan dan memperkaya kebudayaan-kebudayaan masyarakat manusia (dalam Soerjono Soekanto, 1999 : 361).
2. Sistem pendidikan formal yang maju. Pendidikan mengajarkan kepada individu aneka macam kemampuan. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana cara berpikir secara alamiah. Pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat berpikir secara obyektif, sehingga dapat memberikan kemampuan untuk menilai apakah

kebudayaan masyarakatnya akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan zaman atau tidak.

3. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju. Apabila sikap tersebut melembaga dalam masyarakat, maka masyarakat akan merupakan pendorong bagi usaha-usaha penemuan baru.
4. Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (*deviation*), yang bukan merupakan delik.
5. Sistem terbuka lapisan masyarakat (*open stratification*). Dimana memungkinkan adanya gerakan sosial vertikal yang luas atau berarti memberi kesempatan kepada para individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri.
6. Penduduk yang heterogen. Dengan adanya perbedaan latar belakang kebudayaan, ras, ideologi dan lain-lain akan mempermudah terjadinya pertentangan-pertentangan yang mengundang kegoncangan sehingga hal tersebut menjadi pendorong bagi terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat.
7. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu. Ketidakpuasan yang berlangsung terlalu lama dalam sebuah masyarakat berkemungkinan besar akan mendatangkan revolusi
8. Orientasi ke masa depan.
9. Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

Ketika perubahan sosial di dalam masyarakat terjadi, maka individu akan berusaha menyesuaikan dirinya terhadap perubahan yang ada. Masyarakat khususnya individu akan merasakan ketentraman apabila perubahan sosial yang terjadi tidak bertentangan dengan nilai dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat sehingga tidak mengubah susunan lembaga kemasyarakatan yang telah ada. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa perubahan sosial yang terjadi dapat mengganggu ketentraman dan keserasian masyarakat apabila unsur-unsur baru dengan unsur-unsur lama ini akan mengakibatkan ketegangan-ketegangan serta kekecewaan bagi masyarakat yang tidak mempunyai saluran pemecahan. Apabila ketidakserasian dapat dipulihkan kembali setelah terjadi suatu perubahan, maka keadaan tersebut dinamakan penyesuaian (*adjustment*).

Bila sebaliknya yang terjadi maka dinamakan ketidakpenyesuaian sosial (*maladjustment*) yang mungkin mengakibatkan terjadinya *anomie*.

Perubahan-perubahan yang direncanakan akan membawa masyarakat tersebut mengalami modernisasi. Sebagai contoh; Negara Indonesia melakukan pembangunan lima tahun yang dimulai tanggal 1 April 1969. Pada dasarnya modernisasi mencakup suatu transformasi total kehidupan bersama tradisional atau pra-modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial ke arah pola-pola ekonomis dan politis menjadi ciri-ciri negara barat yang stabil. Karakteristik umum modernisasi yang menyangkut aspek-aspek sosio-demografis digambarkan dengan istilah gerak sosial (*social mobility*). Artinya, suatu proses unsur-unsur sosial ekonomis dan psikologis mulai menunjukkan peluang-peluang ke arah pola-pola baru melalui sosialisasi dan pola perilaku. Perwujudannya adalah aspek-aspek kehidupan modern seperti misalnya mekanisasi, mass media yang teratur, urbanisasi, peningkatan pendapatan perkapita dan sebagainya (dalam Soerjono Soekanto, 1994 : 129).

Comte mengungkapkan beberapa ciri tatanan sosial baru (modernitas), sebagai berikut : (dalam Piotr Sztompka, 2004 : 82)

1. Konsentrasi tenaga kerja di pusat urban.
2. Pengorganisasian pekerjaan yang ditentukan berdasarkan efektivitas dan keuntungan.
3. Penerapan ilmu dan teknologi dalam proses produksi.
4. Munculnya antagonisme terpendam atau nyata antara majikan dan buruh.
5. Berkembangnya ketimpangan dan ketidakadilan sosial.
6. Sistem ekonomi berlandaskan usaha dan kompetisi terbuka.

Bagi negara-negara berkembang, seperti Indonesia; proses modernisasi memerlukan banyak hal sekaligus. Negara-negara ini harus meningkatkan

pertanian dan membangun industri, investasi harus diadakan dalam bidang kesehatan masyarakat dan dalam pendidikan, pengangkutan diperlukan, dan ada juga cara-cara komunikasi yang baru. Dari pelbagai kebutuhan di atas, alat-alat komunikasi akan memperlancar arus informasi ke segala penjuru dunia tanpa mengenal batas-batas lingkungan geografis, politik, ekonomi, maupun kebudayaan. Setiap saat, dimana saja orang bisa mengikuti informasi dunia dan menyelenggarakan komunikasi ke seluruh tanah air. Tidak hanya itu, melalui komunikasi dapat mempengaruhi cara berpikir orang banyak dan pada apa yang mereka hargai.

Dengan makin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang komunikasi ini maka tata nilai yang ada dalam masyarakat pun lambat laun akan tergeser. Sehingga, proses tranformasi nilai (budaya) di dalam masyarakat akan terjadi. Tranformasi nilai mengandaikan suatu proses peralihan total dari suatu bentuk sosok baru yang akan mapan (Umar khayam, 1986 : 67). Tranformasi diandaikan sebagai tahap akhir dari suatu perubahan yang mengarah era globalisasi. Tranformasi dapat dibayangkan sebagai titik balik yang cepat.

Di era modernisasi ini ada kecenderungan yang menonjol yaitu perubahan menuju globalisasi. Menurut Robertson, globalisasi dapat diartikan sebagai proses yang menghasilkan dunia tunggal (dalam Piotr .Sztompka, 2004 : 101). Ia juga mengemukakan bahwa globalisasi merupakan masalah kehidupan modernisasi yang tak terhindarkan. Globalisasi menimbulkan bahaya dan harapan. Proses globalisasi yang meliputi semua aspek kehidupan modern (ekonomi, politik, dan kultural) tercermin dalam kesadaran sosial. Cara orang memahami dunia, dunia

lokal mereka sendiri dan dunia keseluruhan mengalami perubahan sangat besar (dalam Piotr.Sztompka, 2002 : 112).

Globalisasi juga membuat masyarakat di seluruh dunia menjadi saling tergantung di semua aspek kehidupan: politik, ekonomi, dan kultural. Cakupan kesaling-tergantungan ini benar-benar mengglobal. Kemanusiaan tak lagi sekadar kumpulan statistik atau sebuah kategori filosofi atau ideologis. Kemanusiaan sudah berubah menjadi kesatuan sosiologis nyata, meliputi semua orang yang hidup di bumi. Kini orang dapat berbicara mengenai struktural global hubungan politik, ekonomi, dan kultural yang berkembang melampaui batas tradisional dan mengikat satuan masyarakat yang sebelumnya terpisah ke dalam satu sistem : sistem global. Kecenderungan ini baru saja terjadi. Sebagai contoh; di bidang kultur terlihat kemajuan menuju keseragaman. Media massa terutama televisi, mengubah dunia menjadi sebuah “dusun global”. Informasi dan gambar peristiwa yang terjadi di tempat yang sangat jauh dapat ditonton jutaan orang pada waktu bersamaan. Suguhan pengalaman kultural yang sama itu (olimpiade, konser rock, sepakbola, dan sebagainya) menyatukan selera, persepsi, dan pilihan mereka (dalam Piotr.Sztompka, 2002 : 102).

John Naisbith dan Patricia Aburdene (1990) menyatakan bahwa globalisasi televisi bersifat eksplosif dan kontroversial karena membawakan nilai-nilai yang lebih dalam seperti yang dilakukan oleh sastra. Dalam hal penyampaian informasi atau pesan kepada masyarakat, televisi lebih efektif dan jauh lebih tajam dari radio (Imran, 1996 : 4). Hal ini disebabkan karena televisi merupakan gabungan dari media dengar dan gambar hidup (*gerak/live*) yang bersifat politis, bisa pula

informatif, hiburan, pendidikan bahkan gabungan dari tiga unsur tersebut.(www.pustekkom.go.id/teknodik/t7/7-7/htm).

Televisi menciptakan suasana tertentu, yaitu para pemirsanya dapat melihat sambil duduk santai tanpa kesengajaan untuk menyaksikan. Penyampaian isi pesan seolah-olah langsung antara komunikator dan komunikan. Informasi yang disampaikan oleh televisi akan mudah dimengerti karena jelas terdengar secara audio dan terlihat secara visual. Kelebihan lain dari pesawat televisi ialah dengan adanya satelit komunikasi, cakrawala informasi menjadi semakin luas. Peristiwa di satu tempat dapat dilihat di tempat lain melalui televisi dengan pola teknologi baru, yaitu "*Direct Broadcasting Satellite*" (DBS).

Ada kelebihan, tentu saja ada kelemahan. Kekurangan televisi adalah, karena bersifat "*transitory*" maka isi pesannya tidak dapat dimemori oleh pemirsa (lain halnya dengan media cetak, informasi dapat disimpan dalam bentuk klipngan koran). Media televisi terikat oleh waktu tontonan, sedangkan media cetak dapat dibaca kapan saja dan di mana saja. Televisi tidak bisa melakukan kritik sosial dan pengawasan sosial secara langsung dan vulgar seperti halnya media cetak. Hal ini terjadi karena faktor penyebaran siaran televisi yang begitu luas kepada masyarakat yang heterogen (status sosial ekonominya), juga karena kepentingan politik dan stabilitas keamanan negara. Tidak hanya itu, pengaruh televisi lebih cenderung menyentuh aspek psikologis massa.

Televisi semakin lama semakin maju dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Televisi bukan lagi menjadi milik orang-orang kaya, tetapi bagi

mereka yang tergolong berpenghasilan rendah pun telah memilikinya. Tidak hanya bagi masyarakat perkotaan tetapi juga sebagian masyarakat pedesaan telah memilikinya dan menikmati televisi ini. Bukan saja pada negara maju, pada negara berkembang televisi sudah tidak asing lagi bagi masyarakat sebab televisi merupakan bagian dari masyarakat modern dewasa ini.

Di Indonesia khususnya Jakarta, televisi secara resmi baru dimiliki pada tahun 1962, yaitu bertepatan dengan "*4th Asian Games*" (peristiwa olahraga Asia ke-4). Ketika itu Indonesia menjadi penyelenggara. Peresmian pesta olahraga tersebut bersamaan dengan peresmian penyiaran televisi oleh Presiden Soekarno, tanggal 24 Agustus 1962. Televisi pertama yang muncul adalah TVRI dengan jam 30-60 menit sehari. Seiring dengan waktu, dunia pertelevisian di Indonesia pun berkembang pesat, terbukti dengan bermunculannya televisi swasta yang dibarengi dengan deregulasi pertelevisian Indonesia oleh pemerintah, sejak tanggal 24 Agustus 1990. Ada berbagai alternatif tontonan bagi masyarakat saat ini, yaitu TVRI, RCTI, SCTV, TPI, ANTV, TV7, Indosiar, TransTV, Metro TV, Lativi dan Global TV.

Dengan begitu, masyarakat Indonesia kini dapat menikmati siaran televisi dari pagi hingga malam selama kurang lebih 24 jam perhari serta dengan beraneka ragam pilihan siaran televisi. Sehingga, para penonton dalam hal ini masyarakat dapat memilih jenis siaran, mulai yang sifatnya informatif hingga berbagai jenis hiburan dari belahan dunia. Penonton juga dapat memilih berbagai sajian tentang

peristiwa, tragedi kehidupan, kriminalitas yang terjadi di suatu daerah, demonstrasi pelanggaran hak-hak asasi, di samping film-film, cerita, baik yang romantis, yang penuh kekerasan dan pembunuhan, ataupun yang dapat menumbuhkan kesedihan dan lain-lain (dalam Suhardi, 1996 : 2).

Berdasarkan hasil penelitian Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) dan Litbag Departemen Penerangan RI tahun 1993 tentang tayangan untuk anak-anak di Televisi, terungkap bahwa 52% adalah adegan antisosial dan hanya 48% yang proporsional. Dalam satu minggu, tujuh stasiun televisi yang ada hanya menyediakan 89 slot tayangan anak-anak untuk 84 acara, antara pukul 14.30–18.00 WIB. Sedangkan pada jam tersebut, biasanya anak-anak belum tidur karena sedang belajar atau menunaikan kewajiban keagamaannya, seperti mengaji dan sholat, khusus umat Islam, akibatnya mereka melalaikan kewajiban (dalam Kusmandi, 1996 : 62)

Neil Postman dalam bukunya "*The Disappearance of Childhood*" menulis bahwa, sejak tahun 1950 televisi di Amerika telah menyiarkan program-program yang seragam dan anak-anak sama seperti anggota masyarakat lainnya menjadi korban gelombang visual yang ditunjukkan televisi. Dengan menekankan bahwa televisi telah memusnahkan dinding pemisah antara dunia kanak-kanak dan dunia orang dewasa. Neil menyebutkan tiga karakteristik televisi yaitu yang **pertama**, pesan media ini dapat sampai kepada pemirsanya tanpa memerlukan bimbingan

atau petunjuk. **Kedua**, pesan itu sampai tanpa memerlukan pemikiran. **Ketiga**, televisi tidak memberikan pemisahan bagi para pemirsanya, artinya siapa saja dapat menyaksikan siaran televisi. (www.irib.ir/worldservice/melayuRADIO/keluarga/televisi_anak.htm)

Ketiga katakarakteristik televisi ini akan berakibat baik bila pesan yang disampaikan adalah pesan-pesan yang baik dan bermoral. Sebaliknya, akan menjadi bahaya besar ketika televisi menyiarkan program-program yang bobrok dan amoral, seperti kekerasan dan kriminalitas. Sayangnya, justru dewasa ini film-film yang disiarkan televisi umumnya sarat dengan kekerasan dan kriminalitas. Para pemilik media ini demi menarik pemirsa sebanyak mungkin, berlomba-lomba menayangkan kekerasan dan amoralitas yang lebih banyak di layar televisi. Dengan makin banyaknya pemirsa yang menonton tayangan tersebut maka makin naik pula *rating* pada tayangan tersebut. Hal ini menyebabkan tayangan yang banyak diminati oleh pemirsa akan dibanjiri oleh iklan, baik itu iklan komersial (seperti iklan obat, pakaian, dan makanan) maupun iklan layanan masyarakat (seperti iklan pariwisata, sumbangan bencana alam, kesehatan, dan lain-lain). Membanjirnya iklan dilayar televisi tentu saja akan membawa keuntungan terutama bagi media televisi itu sendiri. Karena dengan kehadiran iklan di televisi akan turut membantu pemasukan dana bagi kelancaran serta keberlangsungan materi acara baik dari segi kualitas maupun kuantitas (dalam Wawan Kuswandi, 1996 : 81).

Maraknya tayangan kekerasan ini dapat kita lihat pada tabel 1.1. berikut ini :

Tabel 1.1.

Daftar Tayangan Kekerasan Di Televisi

No	Tayangan Kekerasan	Judul Tayangan Kekerasan
1.	Kartun Anak	Dragon Ball, Satria Baja Hitam, Detective Conan, Ultraman Dyna, Popeye, Doraemon, Power Ranger, Batman Return, Tom And Jerry, dsb.
2.	Sinetron	Titipan Ilahi, Dia, Bidadari, Pura-pura Buta, Ku Tlah Jatuh Cinta, Tersanjung, Adilkah, Bawang Putih Bawang Merah, dsb.
3.	Komedi	Bajaj Baru Bajuri, Salon Oneng, Tante Tuti, dsb.
4.	Berita Kriminal	Sergap, Patroli, Buser, Sidik, TKP, dsb

Sumber : Data Primer

Pada umumnya, masyarakat Indonesia lebih menikmati tayangan program yang menyajikan tayangan yang berbau konflik dan kekerasan, apalagi jika konflik itu digambarkan secara *extrem* dan dibesar-besarkan. Hal ini disebabkan karena adanya dorongan nilai dan sisi semangat “liar” yang berbau kekerasan. Selain itu tayangan tersebut disukai oleh anak-anak karena menampilkan kekerasan hukum rimba secara transparan yang dengan jelas-gamblang memperlihatkan bagaimana sang pemenang memperdayai korbannya.

Menurut Srisiuni Sugoto bahwa yang patut ditonton oleh anak-anak pada umumnya adalah jenis film kartun. Akan tetapi, orang tua harus bisa menyeleksi, karena sepintas film tersebut lucu dan menghibur. Namun kalau diperhatikan film tersebut sarat nilai agresif, saling memukul serta berusaha untuk saling mengalahkan (www.surya.co.id/22062203/02c.phtml). Sebagai contoh film kartun *dragon ball*, yang menampilkan mayoritas adegan antisosial dibandingkan dengan

adegan propososial. Dimana film ini kerap kali memunculkan perkataan kasar, mencelakan serta pengejekkan.

Tidak dapat dipungkiri, kekerasan cukup menonjol ditayangkan televisi. Kekerasan tidak hanya muncul dalam film kartun, film lepas, serial atau sinetron. Adegan kekerasan juga tampak pada hampir semua berita, khususnya berita kriminal. Dan tanpa kita sadari secara tidak langsung bahwa tayangan kekerasan di televisi akan membawa dampak terhadap perilaku anak-anak.

Namun, perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi tersebut tidak dapat kita lepaskan dari peranan sebuah keluarga, khususnya orang tua. Keluarga merupakan salah satu kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang mempunyai fungsi sosial selain fungsi biologis dan pengajaran dalam usaha melanjutkan warisan budaya baik yang tercermin dalam wujud nilai-nilai dan gagasan vital maupun berupa tingkah laku yang berpola. Setiap anggota keluarga memiliki tugasnya masing-masing. Suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar kehidupan keluarga disebut juga dengan fungsi. (Ahmadi, 1991 : 88)

Fungsi pada keluarga, biasanya mengacu pada peran individu di dalam mengetahui, yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban. Fungsi keluarga ini sangat penting, karena dari sinilah terukur dan terbaca sosok keluarga yang ideal dan harmonis. Munculnya krisis dalam rumah tangga dapat sebagai akibat tidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga. Fungsi keluarga terdiri dari **fungsi biologis, fungsi sosialisasi anak, fungsi afeksi, fungsi edukatif, fungsi religius,**

fungsi protektif, fungsi ekonomis, dan fungsi penentuan status (dalam Suhendi, 2001 : 44). Dengan begitu dapat kita ketahui bahwa keluarga memiliki peranan yang penting terhadap anggota keluarganya. Selain itu, fungsi-fungsi keluarga tersebut saling berkaitan satu sama lain. Apabila terjadi disfungsi pada salah satu fungsi maka akan terjadi krisis di dalam keluarga tersebut.

Orang tua merupakan tangan pertama yang langsung berhubungan dengan anak. Orang tua ini bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan anak untuk perkembangannya melalui perawatan, membesarkan dan mendidik. Pendidikan di keluarga akan memberi landasan bagi kehidupan di masa mendatang. Oleh karena itu, perilaku anak sangat dominan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Tidak hanya itu, proses sosialisasi di dalam keluarga pun sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Di dalam keluarga berusaha mempersiapkan bekal kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalani mereka. Melalui proses belajar mengajar dalam keluarga, anak dapat mengetahui bagaimana cara berpikir dari kelompoknya itu.

Haddington berpendapat bahwa salah satu elemen utama penyempurnaan manusia dan perkembangan daya pilih mereka adalah rasa percaya diri yang diberikan oleh orang dewasa kepada mereka sewaktu mereka masih kanak-kanak. Rasa percaya diri anak-anak ini dapat membuat mereka mampu membedakan

antara kebenaran dan kejahatan untuk menyingkirkan segala bentuk penyimpangan moral dan menyediakan kehidupan yang aman dan membahagiakan buat dirinya dan keluarganya.

Peranan orang tua bekerja pada perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi sangatlah penting. Karena, aktifitas anak-anak di dalam merespon tayangan televisi tidaklah berhenti seusai mereka menonton. Tetapi secara terus menerus di dalam diri anak-anak melakukan renegosiasi makna dengan realitas keseharian mereka. Sehingga, sangat masuk akal jika orang tua membantu mediasi gagasan-gagasan yang mencuat dari televisi pada anak-anak. Sehingga keluarga tetap menjadi situs penting, tidak hanya di dalam menciptakan makna tayangan televisi tapi juga secara aktif menentukan apa makna bagi anak-anak. Dengan demikian, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan menambah variasi terhadap berbagai bentuk penelitian yang pernah ada sebelumnya, khususnya yang berkaitan dengan peranan orang tua yang bekerja pada perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Ditinjau dari latar belakangnya, dapat dilihat bahwa dewasa ini tayangan kekerasan di televisi makin pesat baik itu di dalam berita, film, sinetron maupun kartun yang tidak hanya disaksikan oleh orang dewasa tetapi juga anak-anak. Sehingga sangatlah penting peranan orang tua untuk meminimalisasikan dampak yang timbul dari tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku anak. Oleh karena itu, penelitian ini akan membuat tentang gambaran mengenai bagaimana

peranan orang tua yang bekerja pada perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi. Sebagai langkah awal untuk menganalisis fokus penelitian ini, maka rumusan pertanyaan yang hendak dibahas adalah :

1. Apa yang melatarbelakangi anak menonton tayangan kekerasan di televisi?
2. Bagaimana perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi ?
3. Apa peranan orang tua bekerja pada perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi ?

1.3. TUJUAN DAN MANFAAT

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui latar belakang anak-anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi.
- b. Untuk mengetahui perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi.
- c. Untuk mengetahui peranan orang tua bekerja pada perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang bisa diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan konsep dalam ilmu sosiologi khususnya sosiologi keluarga yaitu mengenai peranan orang

tua bekerja pada perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat dan dapat dipakai dalam usaha pengembangan sumber daya manusia dan profesionalisme mahasiswa untuk lebih mandiri. Juga sebagai latihan bagi mahasiswa dalam aplikasi pengetahuan sosial di tengah-tengah masyarakat.

1.4. KERANGKA PEMIKIRAN

Manusia secara naluriah sesuai dengan kodratnya memiliki sifat sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia ingin mendapat perhatian dari kelompoknya dengan berbagai cara dan gaya. Sebagai makhluk sosial maka ia pun ingin selalu diperhitungkan dalam kelompok. Tidak hanya itu saja, manusia juga ingin mengetahui segala sesuatu yang baru atau dianggap baru atau asing baginya. Sesuatu itu tidak terbatas pada dirinya tetap disebarluaskan kepada orang lain dengan cara-cara yang bermacam-macam ragam dan bentuknya, sehingga akan menarik perhatian pula bagi pendengarnya (dalam Widjaja, 2000 : 7-8).

Untuk mendapat perhatian tersebut maka manusia harus mampu berinteraksi dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Pergaulan hidup akan terjadi apabila orang-perorang atau kelompok manusia bekerjasama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Gillin dan Ny. Gillin (dalam Soerjono Soekanto, 1999 : 67) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara

kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. Dengan demikian setiap hubungan yang terjadi pada dua orang atau lebih adalah merupakan proses interaksi sosial.

Menurut Soerjono Soekanto (1999 : 71), interaksi sosial dapat terjadi apabila memenuhi dua syarat, yaitu:

1. Adanya kontak sosial
2. Adanya komunikasi

Kontak sosial itu sendiri dapat terjadi apabila antara orang-perorangan, orang-perorangan dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok manusia lainnya. Secara fisik kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, namun sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, oleh karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya, dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut.

Menurut Soerjono Soerkanto (1999 : 72), kontak sosial dapat bersifat positif dan negatif. Yang bersifat positif mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan yang negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.

Selain kontak sosial diperlukan juga terjadinya komunikasi sebagai syarat terjadinya interaksi sosial. Arti terpenting dari komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu orang atau kelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau kelompok lain. Proses pengalihan informasi tersebut selalu mengandung pengaruh tertentu (Alo Liliweri, 1997 : 11).

Komunikasi juga dapat diartikan sebagai hubungan atau kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan, atau diartikan pula sebagai saling tukar-menukar pendapat. Komunikasi dapat juga diartikan sebagai hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok (A. Widjaja, 2000 : 13).

Astrid .S. Susanto, mendefinisikan komunikasi sebagai kegiatan pengoperan lambang yang mengandung makna. Komunikasi berpangkal pada kata kerja bahasa latin *Communicare* yang berarti 'menjadikan' (sesuatu) milik bersama. Dalam kaitan ini, maka yang dijadikan milik bersama ialah isi dan tujuan pesan, sehingga terjadilah saling pengertian antara pihak-pihak yang terlibat dalam suatu kegiatan (1989: 148).

Sedangkan menurut Carl.I.Hovland, komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang memindahkan perangsang yang biasanya berupa lambang kata-kata untuk mengubah tingkah laku orang lain (A. Widjaja, 2000 : 26)

Upaya komunikasi yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud di sini menunjuk pada suatu hasil atau akibat yang diinginkan oleh pelaku komunikasi. Secara umum menurut Willbur Schramm, 1974 (dalam Widjaja, 2000 : 109), tujuan komunikasi dapat dilihat dari dua perspektif kepentingan yakni:

- a. Tujuan Komunikasi dari sudut sumber atau pengirim atau komunikator, yaitu:
 - ◆ Memberikan informasi
 - ◆ Mendidik
 - ◆ Menyenangkan atau menghibur
 - ◆ Menganjurkan suatu tindakan atau persuasi
- b. Tujuan komunikasi dari sudut kepentingan penerima atau komunikan, yaitu:
 - ◆ Memahami informasi
 - ◆ Mempelajari
 - ◆ Menikmati
 - ◆ Menerima atau menolak anjuran

Menurut A.W.Widjaja (2000 : 30-40) bahwa komunikasi memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. Sumber, adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan dan digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku dan dokumen, ataupun sejenisnya.
2. Komunikator, bahwa di dalam komunikasi setiap orang ataupun kelompok dapat menyampaikan pesan-pesan komunikasi itu sebagai suatu proses, dimana komunikator dapat menjadi komunikan, dan sebaliknya komunikan dapat menjadi komunikator.
3. Pesan, adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat secara panjang lebar mengupas berbagai segi, namun inti pesan dari komunikasi akan selalu mengarah kepada tujuan akhir komunikasi.
4. *Channel*, adalah saluran penyampaian pesan, biasanya juga disebut dengan media. Media komunikasi dapat dikategorikan dalam dua bagian yaitu (1) Media umum, seperti; radio CB, OHP dan sebagainya. (2) Media Massa, seperti; pers, radio, film, dan televisi.
5. Komunikasi. Berdasarkan sasarannya, maka komunikasi digolongkan menjadi tiga jenis yakni, komunikasi persona, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.
6. Efek, adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku, sesuai atau tidaknya dengan yang diinginkan. Apabila sikap dan tingkah laku orang lain itu sesuai, maka itu berarti komunikasi berhasil, demikian juga sebaliknya. Efek ini sesungguhnya dapat dilihat dari *personal opinion, public opinion, serta majority opinion*.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa media massa adalah salah satu dari saluran penyampaian pesan di dalam berkomunikasi. Di dalam masyarakat modern, media massa tidak dapat kita abaikan begitu saja. Hal ini disebabkan karena tidak ada satupun masyarakat dan bangsa yang tidak memerlukan media massa, karena media massa itu sendiri merupakan salah satu produk kebudayaan atau peradaban modern. Sejalan dengan perkembangan kebudayaan yang ditandai dengan perkembangan ideologi, politik, sosial, budaya (termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan dan teknologi), dan agama, perkembangan media massa tumbuh secara cepat (dalam Dwi Mutia Sari, 2004 : 22).

Onong Uchjana Effendi, mendefinisikan media massa sebagai media komunikasi yang mampu menjangkau khalayak yang jumlahnya relatif amat banyak, heterogen, anonim, terpecah-pecah, serta bagi komunikator yang menyebarkan pesannya secara abstrak. Media tersebut meliputi pers, radio, televisi, dan film, dengan cirinya yang utama menimbulkan keserempakkan (*simultaneity*) dan keserentakkan (*instantaneousness*) pada khalayak tatkala diterpa pesan-pesan yang disebarkan kepadanya.

Media massa mempunyai batasan yakni industri dan teknologi komunikasi yang mencakup surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film. Istilah “massa” mengacu pada kemampuan teknologi komunikasi untuk mengirimkan pesan melalui ruang dan waktu dan menjangkau banyak orang (dalam Muis, 1994 : 245).

Astrid.S.Susanto, mendefinisikan media massa sebagai seperangkat keras dan seluruh personalia atau pelaku pembuat atau produksi berita dan rubrik-rubrik lain seperti pendidikan dan ilmu pengetahuan yang memungkinkan penyebarluasan hasil produksinya melalui berbagai jaringan elektronika dan non elektronika sehingga penerima yang tersebar dan tak saling kenal-mengenal dapat menerima produksi tadi dalam saat yang bersamaan tanpa menghiraukan jarak dan letak geografis (1989 : 152).

Media massa terbagi atas dua bagian yaitu : Pertama, media massa elektronik (televisi dan radio); kedua, media massa cetak (koran, majalah, dan sejenisnya). Setiap media massa mempunyai kekuatan masing-masing. Tetapi pada prinsipnya media massa merupakan satu institusi yang melembaga dan berfungsi bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak sasaran agar *well informed* (tahu informasi).

Ada beberapa unsur penting dalam media massa, yaitu :

1. Adanya sumber informasi
2. Isi pesan (informasi)
3. Saluran informan (media)

4. Khalayak sasaran (masyarakat)
5. Umpan balik khalayak sasaran

Di dalam komunikasi, media massa tidak dapat dipisahkan dari komunikasi massa, begitupun sebaliknya. Sebab antara komunikasi massa media massa terdapat hubungan keterkaitan satu sama lain. Yaitu dimana media massa merupakan saluran penyampaian pesan bagi komunikasi massa, sehingga ketika kita membicarakan fungsi komunikasi massa maka kita juga membicarakan fungsi media massa. Hal ini disebabkan karena komunikasi massa tidak akan ditemukan maknanya tanpa menyertakan media massa sebagai elemen terpenting dalam komunikasi massa. Sebab, tak ada komunikasi massa tanpa adanya media massa (Nurudin, 2003 : 61).

Komunikasi massa berfungsi untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang. Tetapi dengan perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat terutama dalam bidang penyiaran dan media pandang dengar (audio-visual), menyebabkan fungsi media massa telah mengalami banyak perubahan. Sean MacBride, ketua komisi masalah-masalah komunikasi UNESCO (1980) mengemukakan bahwa komunikasi tidak bisa diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai pertukaran data, fakta, dan ide. Karena itu komunikasi massa dapat berfungsi untuk : (dalam Hafied Cangara, 2000 : 63)

1. Informasi; yakni kegiatan untuk mengumpulkan, menyimpan data dan pesan, opini dan komentar, sehingga orang bisa mengetahui keadaan yang terjadi di luar dirinya, apakah itu dalam lingkungan daerah, nasional atau internasional.

2. Sosialisasi; yakni menyediakan dan mengajarkan ilmu pengetahuan bagaimana orang bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang ada, serta bertindak sebagai anggota masyarakat secara efektif.
3. Motivasi; yakni mendorong orang untuk mengikuti kemajuan orang lain melalui apa yang mereka baca, lihat, dengar lewat media massa.
4. Bahan diskusi; menyediakan informasi sebagai bahan diskusi untuk mencapai persetujuan dalam hal perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang menyangkut orang banyak.
5. Pendidikan; yakni membuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan formal di sekolah maupun untuk di luar sekolah. Juga meningkatkan kualitas penyajian materi yang baik, menarik dan mengesankan.
6. Memajukan kebudayaan; media massa menyebarkan hasil-hasil kebudayaan melalui pertukaran program siaran radio dan televisi, ataukah bahan tercetak seperti buku dan penerbitan-penerbitan lainnya. Pertukaran ini akan memungkinkan peningkatan daya kreativitas guna memajukan kebudayaan nasional masing-masing negara, serta mempertinggi kerja sama hubungan antarnegara.
7. Hiburan; media massa telah menyita banyak waktu luang untuk semua golongan usia dengan difungsikannya sebagai alat hiburan dalam rumah tangga. Sifat estetika yang dituangkan dalam bentuk lagu, lirik, dan bunyi maupun gambar dan bahasa, membawa orang pada situasi menikmati hiburan seperti halnya kebutuhan pokok lainnya.
8. Integrasi; banyak bangsa di dunia dewasa ini diguncang oleh kepentingan-kepentingan tertentu karena perbedaan etnis dan ras.

Dewasa ini, media massa kian tumbuh dengan pesatnya. Hal ini merupakan dampak dari sejarah panjang proses komunikasi umat manusia karena komunikasi adalah dasar dari sosialisasi, tanpa adanya komunikasi maka tidak ada sosialisasi, tidak adanya integrasi dan tidak ada kemajuan atau perubahan (Astrid.S.Susanto, 1976 : 53). Kemajuan media massa ini dapat kita lihat dari perkembangan televisi di seluruh dunia termasuk Indonesia. Hal ini disebabkan karena televisi bersifat politis, bisa pula informatif, hiburan, pendidikan, bahkan gabungan dari tiga unsur tersebut (www.pustekkom.go.id/teknodik/t-7/7-7/htm). Sehingga tidak mengherankan apabila televisi memiliki penonton yang cukup beragam mulai dari

anak-anak sampai orang tua, pejabat tinggi sampai petani atau nelayan yang ada di desa bisa menyaksikan acara-acara yang sama melalui tabung ajaib ini.

Kamus Bahasa Indonesia memberikan batasan televisi yaitu pesawat sistem penyiaran gambar objek yang bergerak yang disertai dengan bunyi melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dilihat dan bunyi yang didengar, digunakan untuk penyiaran pertunjukkan, berita (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988 : 919).

Televisi merupakan salah satu dari sekian banyak media hiburan yang hadir di dalam masyarakat. Tayangannya pun mulai beragam dari berita, sinetron, musik, serta informasi-informasi lainnya. Namun dewasa ini, televisi kerap kali menghadirkan tayangan kekerasan, baik itu di acara berita khususnya berita kriminal, sinetron maupun di film-film kartun. Ironisnya, bahwa tayangan tersebut tidak hanya ditonton oleh orang dewasa saja tetapi anak-anak pun turut menyaksikan acara tersebut.

Menurut seorang psikologi, jenis film-film laga kepahlawanan (*hero*) selalu menarik perhatian dan disenangi oleh anak-anak termasuk balita karena selain menghibur, yang terutama bikin “kecanduan” ialah unsur *thrill*, suasana tegang saat menunggu adegan apa yang bakal terjadi kemudian. Tanpa itu, film cenderung datar dan membosankan. (www.indomedia.com/intisari/1999/Juli/Kekerasan.htm). Tidak hanya itu, tayangan kekerasan disukai oleh anak-anak karena menampilkan kekerasan hukum rimba secara transparan yang dengan jelas menggambarkan memperlihatkan bagaimana sang pemenang memperdayai korbannya (www.bernas.info/modules.php?name=news&file=print&sid=3661).

Televisi sebagai media hiburan masyarakat akan membawa dampak pengaruh atau perubahan di dalam masyarakat.

Menurut Wawan Kusmandi (1996 : 100), ada tiga dampak acara televisi terhadap pemirsa, yaitu :

- 1). Dampak kognitif, yaitu kemampuan seseorang atau pemirsa untuk menyerap dan memahami acara yang ditayangkan televisi yang melahirkan pengetahuan bagi pemirsa.
- 2). Dampak peniruan, yaitu pemirsa dihadapkan pada trendi aktual yang ditayangkan televisi.
- 3). Dampak perilaku, yaitu proses tertanamnya nilai-nilai sosial budaya yang telah ditayangkan acara televisi yang dihadapkan dalam kehidupan pemirsa sehari-hari.

Tayangan kekerasan di televisi pun tentu saja akan membawa pengaruh terhadap masyarakat khususnya bagi perilaku anak. Hal ini pun dikemukakan oleh:

Tubbs dan Moss (dalam *Human Communication*, 1996) bahwa acara kekerasan di televisi memiliki pengaruh terhadap perilaku anak-anak menjadi lebih agresif dan juga menganggap bahwa kekerasan televisi sebagai sebab kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena anak-anak adalah manusia peniru dan imitatif dan memiliki pikiran yang masih relatif sederhana. Mereka menganggap bahwa apa yang ditampilkan televisi sesuai dengan yang sebenarnya. Mereka masih sulit membedakan mana perilaku atau tayangan yang fiktif dan mana yang memang kisah nyata. Mereka juga sulit memilih-milih perilaku yang baik sesuai dengan nilai dan norma agama dan kepentingan bangsa www.bernas.info/modules.php?name=news&file=print=sid=3661).

Perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi ini pun dapat kita analisis dengan menggunakan paradigma perilaku sosial yang dikemukakan oleh B.F. Skinner (Goerge Ritzer, 2002 : 71- 72) karena di dalam paradigma perilaku sosial ini memusatkan perhatiannya kepada antar hubungan antara individu dengan lingkungannya. Dimana lingkungan yang dijadikan pusat perhatian tersebut terdiri atas dua macam yaitu; **yang pertama:** Bermacam-macam obyek sosial dan **yang kedua** yaitu bermacam-macam obyek non sosial. Prinsip yang menguasai antar hubungan individu dengan obyek sosial adalah sama dengan prinsip yang menguasai hubungan antara individu dengan obyek non

sosial. Singkatnya hubungan antara individu dengan obyek sosial dan hubungan antara individu dengan obyek non sosial dikuasai oleh prinsip yang sama. Tidak hanya itu, dengan di dalam paradigma perilaku sosial ini mengungkapkan bahwa tingkahlaku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkahlaku. Jadi terdapat hubungan fungsional antara tingkahlaku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan individu.

Hal serupapun juga dijelaskan di dalam *Teori Behavioral Sociology* yang juga termasuk ke dalam paradigma perilaku sosial. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan individu dengan tingkahlaku individu tersebut. Konsep dasar *Behavioral Sociology* yang menjadi pemahamannya adalah "*reinforcement*" yang dapat diartikan sebagai ganjaran (*reward*). Tak ada sesuatu yang melekat dalam obyek yang dapat menimbulkan ganjaran. Perulangan tingkah laku tidak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri. Perulangan dirumuskan dalam pengertiannya terhadap individu. Sesuatu ganjaran yang tidak membawahkan pengaruh terhadap individu tidak akan diulang (Goerge Ritzer, 2002 : 73- 74)

Skinner (2003 : 114) juga mengemukakan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena itu perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme

dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori "S-O-R" atau **Stimulus-Organisme-Respons**. Skinner membedakan adanya dua respons, yaitu :

1. *Respondent Respons* atau *Reflexive*, yakni respons yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut *elicity stimulation* karena menimbulkan respons-respons yang relatif tetap.
2. *Operant Respons* atau *Instrumental Respons*, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforcer*, karena memperkuat respons.

Di dalam memberikan respons dari stimulus organisme sangatlah tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari yang bersangkutan. Hal ini berarti bahwa meskipun stimulusnya sama beberapa orang, namun respons tiap-tiap orang berbeda. Faktor-faktor yang membedakan respons terhadap stimulus yang berbeda disebut determinan perilaku. Determinan perilaku ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni :

1. **Determinan** atau **faktor internal**, yakni karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan.
2. **Determinan** atau **faktor eksternal**, yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang.

Dengan begitu, anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi ini disebabkan karena adanya stimulus yang bagi anak adalah fungsional bagi dirinya

sehingga mereka melakukan kegiatan tersebut secara berulang-ulang. Hal ini disebabkan karena stimulus yang di dapat oleh anak terhadap tayangan kekerasan tersebut memiliki potensial untuk memenuhi kebutuhan psikologis anak tersebut.

Perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi ini pun diperkuat dengan adanya Teori belajar sosial menurut Albert Bandura yang mendasar pada teori psikologis behavioristik. Teori ini berpandangan bahwa perilaku kita seluruhnya ditentukan oleh lingkungan, oleh suatu proses yang disebut dengan proses "*conditioning*" (proses pelaziman). Media massa merupakan stimulus yang melazimkan (*conditioning stimulus*) bagi individu. Oleh karena itu, lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang (dalam NiñaSyam, 1996 : 1).

Aliran behavior oleh Bandura diturunkan menjadi teori belajar sosial yang menjelaskan efek lingkungan pada perilaku manusia. Teori ini menyatakan bahwa seluruh perilaku manusia kecuali insting adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Asumsi dasar teori ini menyatakan bahwa anak berperilaku sebagai hasil belajar dari apa yang diamatinya melalui proses peniruan dan peneladanan. Teori belajar sosial yang dinyatakan oleh Bandura sangat relevan dalam membicarakan efek komunikasi massa karena banyak perilaku dipelajari oleh anak-anak melalui peniruan yang diamati pertama kali dari media massa (dalam Dwi Mutia Sari, 2004 : 26).

Bandura juga menjelaskan bahwa proses belajar sosial memiliki empat tahapan proses (dalam Jalaluddin Rakhmat, 2001 : 240), yaitu :

1. Proses perhatian

2. Proses pengingatan (*retention*)
3. Proses reproduksi motoris
4. Proses motivasional.

Menurut Bandura, permulaan proses belajar ialah munculnya suatu peristiwa yang dapat diamati secara langsung atau tidak langsung oleh seseorang. Peristiwa ini dapat berupa tindakan tertentu (misalnya memukul orang) atau gambaran pola pemikiran, yang disebut oleh Bandura sebagai "*abstract modelling*" (misalnya sikap, nilai, atau persepsi realitas sosial). Apabila peristiwa tersebut sudah diamati, terjadilah tahap pertama belajar sosial : perhatian. Kita baru dapat mempelajari sesuatu bila kita memperhatikannya. Stimuli yang dapat dijadikan teladan (*modelling stimuli*) diperhatikan karena sifat-sifat stimuli itu dan karena karakteristik orang yang menangkap stimuli. Menurutnya, peristiwa yang menarik perhatian ialah yang tampak menonjol dan sederhana, terjadi berulang-ulang, atau menimbulkan perasaan positif pada pengamatannya (artinya, memuaskan kebutuhan psikologisnya).

Setelah itu, khalayak harus sanggup menyimpan hasil pengamatannya dalam benaknya dan memanggilnya kembali tatkala mereka akan bertindak sesuai dengan teladan yang diberikan. Peneladan tertangguh (*delayed modelling*) hanya terjadi bila mereka sanggup mengingat peristiwa yang diamatinya. Untuk mengingat, peristiwa yang diamati harus direkam dalam bentuk *imaginal* dan *verbal*. Yang pertama disebut "*visual imagery*", berarti membuat gambaran mental tentang peristiwa yang diamati dan menyimpan gambaran itu pada memori kita.

Yang kedua, menunjukkan representasi peristiwa dalam bentuk bahasa. Menurutnya, agar peristiwa itu dapat diteladani, bukan saja harus merekamnya dalam memori tetapi juga harus mampu membayangkan secara mental bagaimana kita dapat menjalankan tindakan yang diteladani. Memvisualisasikan diri kita sedang melakukan sesuatu disebut sebagai "*rehearse*". Pada tahap berikutnya, proses reproduksi motoris, artinya menghasilkan kembali perilaku atau tindakan yang diamati. Pelaksanaan kembali perilaku ini sangat tergantung pada motivasi dan motivasi ini pun sangat bergantung pada penguatan. Ada tiga macam penguatan yang mendorong kita untuk bertindak yaitu penguatan eksternal, penguatan gantian (*vicarious reinforcement*), dan penguatan diri (*self-reinforcement*) (dalam Jalaluddin Rakhmat, 2001 : 240-242).

Jadi melalui teori belajar sosial, dapat dijelaskan bagaimana anak-anak sebagai pengguna media massa melakukan proses peniruan (*modelling*) terhadap tayangan kekerasan yang mereka amati melalui media, khususnya pada tayangan kekerasan di televisi

Perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi yang mengarah ke perilaku agresif dapat dikatakan sebagai perilaku kekerasan apabila perbuatan tersebut berupa kejahatan yang dilakukan dan disertai dengan menggunakan kekuatan fisik yang mengakibatkan korban tidak berdaya (KUHP, Pasal 89, Bab IX).

Kristi Purwandari, mengklarifikasikan tindak kekerasan ke dalam dimensi atau bentuk-bentuk kekerasan tersebut, antara lain:

1. Kekerasan fisik, mencakup memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh korban, menginjak, melukai dengan tangan kosong atau alat atau senjata, membunuh, dan lain-lain

2. Kekerasan psikologis, mencakup berteriak-teriak, menyumpah, mengancam, merendahkan dan memata-matai, tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut (termasuk yang diarahkan kepada orang-orang yang dekat dengan korban).
3. Kekerasan seksual, mencakup melakukan tindakan yang mengarah ke ajakan atau desakkan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki korban, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin atau seks korban, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban, dengan kekerasan fisik maupun tidak; memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, menyakiti, atau melukai korban.
4. Kekerasan Finansial, mencakup mengambil uang atau barang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang korban sampai sekecil-kecilnya, semuanya dengan maksud untuk dapat mengendalikan tindakan korban.
5. Kekerasan spiritual, mencakup merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban untuk meyakini hal-hal yang tidak diyakininya, memaksa korban mempraktikkan ritual dan keyakinan tertentu (E. Kristi Poerwandari, 2000 : 11).

Perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi tidak dapat kita lepaskan peranan keluarga mereka khususnya orang tua. Karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial. Di dalam kelompok primer inilah terbentuklah norma-norma sosial berupa *frame of reference* dan *sense of belonging*. Di dalam keluarga, manusia pertama kali memperhatikan keinginan orang lain, belajar, bekerjasama dan belajar membantu orang lain. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan tingkah laku dalam kehidupan sosial di luar keluarga (dalam Suhendi, 2001 : 61). Sehingga segala sesuatu yang terjadi dan berkembang di dalam kehidupan keluarga akan mempengaruhi perkembangan perilaku maupun kepribadian anggota keluarga tersebut. Hal ini pun dikemukakan oleh A.L.S. Soesilo, bahwa keluarga

memberikan dasar pembentukkan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak (dalam Kartono, 1992 : 19).

Di dalam keluarga, anak mendapat rangsangan, hambatan, atau pengaruh yang pertama-tama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan biologis maupun perkembangan psikologis.

Keberadaan Keluarga sebagai unit utama dari kebudayaan dan kehidupan sosial manusia dikemukakan secara formal oleh Levy (dalam Manan, 1995 : 11)

- 1) Belum pernah ada kasus di mana suatu masyarakat tidak memiliki keluarga sebagai subsistem sosialnya.
- 2) Belum pernah ada suatu masyarakat di mana individu-individunya tidak memiliki kedudukan atau panggilan dalam struktur keluarga.
- 3) Belum pernah ada masyarakat, di mana pengetahuannya substansial dan kedudukan sebagai lembaga pendidik dasar yang tidak diperoleh dalam keluarga.

Dengan begitu dapat kita ketahui bahwa keluarga merupakan sistem sosial yang terdiri dari berbagai subsistem yang berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Subsistem dalam keluarga adalah fungsi-fungsi hubungan antara anggota yang ada dalam keluarga, seperti fungsi hubungan ayah dengan ibu, dan sebagainya. Di dalam keluarga, anggota keluarga memiliki peranan masing-masing sesuai dengan statusnya (Mudor, 1993:35). Peran terpenting dalam sebuah keluarga dipegang oleh orang tua karena orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi semua kebutuhan anak-anaknya dan juga bertanggung jawab akan kelangsungan rumah tangganya. Apabila salah satu anggota keluarga tidak dapat melaksanakan perannya dengan baik maka akan terjadi ketidakharmonisan di dalam keluarga.

Melalui teori fungsional-struktural, keluarga dianggap memiliki bagian yang terdiri atas ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga lainnya. Tiap-tiap anggota

keluarga memiliki fungsi masing-masing. Fungsi tersebut membawa konsekuensi tertentu bagi anggota keluarga dan bagi keluarga keseluruhan. Konsep yang digunakan dalam teori ini adalah struktur, fungsi, status dan peranan. Secara sosiologis, struktur diartikan sebagai suatu perangkat yang saling berhubungan, diantaranya unit-unit menjadi bagian dari tubuh yang bersangkutan. Hubungan antara suatu struktur itu terganggu maka struktur pada bagian lainnya terganggu pula (dalam Suhendi, 2001 : 160-161). Misalnya ayah dan ibu selaku orang tua yang merupakan bagian dari struktur mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya untuk berbuat sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dimulai dari lahir hingga dewasa.

Apabila ayah dan ibu tidak dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik maka beberapa fungsi di dalam keluarga pun akan ikut terganggu. Menurut Talcolt Parsons sebagaimana dikutip oleh Leslie dan Korman (1985 : 187) mengakui bahwa teori fungsional-struktural paling sistematis diterapkan dalam mengkaji keluarga (dalam Suhendi, 2001 : 162) karena struktur, fungsi, status, dan peran anggota keluarga dapat terlihat jelas dimana ayah bertanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarga, ibu mengurus rumah tangga, dan anak mempunyai kewajiban untuk belajar serta mematuhi dan menghormati orang tua.

Peranan menurut McEachern, Gross, Masson (1968) merupakan seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. (Berry, 2003: 105-106). Peranan (*role*) yang dilakukan oleh manusia merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*).

Di dalam masyarakat, peranan sangat penting karena peranan dapat mengatur perilaku seseorang dan peranan dapat menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu untuk meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Sehingga orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya (Chinoy, 1961 : 31).

Menurut Hendi Suhendi (2001 : 74), bahwa : Orang tua berperan sebagai motivator, fasilitator dan inisiator yang eksklusif. Artinya, segenap perilaku dan pikiran anak merujuk pada keinginan dari orang tua. Peranan tersebut dilakukan berdasarkan kemampuan, keuntungan, dan dampaknya bagi anak.

Peranan orang tua sangat diperlukan di dalam menerima pesan atau informasi oleh media massa khususnya televisi. Hal ini disebabkan karena di dalam proses penyampaian pesan tersebut, orang tua dapat membawa pengaruh terhadap perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi. Di dalam komunikasi massa, proses ini dinamakan sebagai model dua tahap (*two-step flow model*) (dalam wiryanto, 2004 : 87-88).

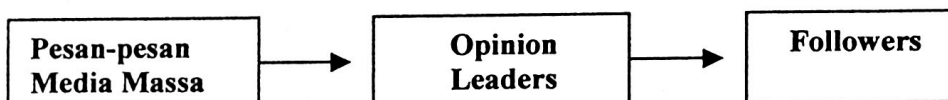
Model ini menyatakan bahwa pesan-pesan media massa tidak seluruhnya mencapai massa *audience* secara langsung. Sebagian besar justru berlangsung secara bertahap. Tahap pertama dari mass media adalah tertuju pada orang-orang tertentu, di antara mass audience (*opinion leaders*) yang bertindak sebagai *gate keepers*. Dari sini pesan-pesan media diteruskan kepada anggota –anggota mass audience yang lain sebagai tahap yang kedua, sehingga pesan-pesan media akhirnya mencapai seluruh penduduk.

Dari *opinion leaders* dan *followers* secara keseluruhan adalah mass audience. Pada umumnya, *opinion leaders* banyak bersentuhan dengan media massa dibandingkan para *followers*. Karena posisinya, maka *opinion leader*

mempunyai pengaruh atas *followersnya*, yang atas peranan *opinion leader* menjadikan pesan-pesan media mendapatka efek yang kuat.

Dan ini tergambar pada bagan di bawah ini :

Gambar *Two-step flow*



Sumber : Wiryanto, 2004 : 87

Tampak dari gambar di atas, terdapat sifat komplementaritas antara komunikasi massa dan komunikasi antar-pribadi. Tahap pertama dari mass media ke *opinion leaders* adalah komunikasi massa. Adapun tahap kedua dari *opinion leaders* kepada *followers* adalah komunikasi antar-pribadi. Tampak pula bahwa anggota-anggota dari mass audience *non leaders* yang menerima secara langsung pesan-pesan dari media, tetap mempunyai efektifitas di dalam komunikasi setelah melalui penerjemahan lebih lanjut dari *opinion leaders*.

Dari gambar di atas pun dapat diketahui bahwa *opinion leaders* dalam hal ini orang tua dapat menghambat pesan-pesan yang disampaikan oleh media massa terutama pesan-pesan yang negatif (melalui tayangan kekerasan di televisi) kepada anak-anak sebagai *followers*, dengan melalui cara :

1. Memilih acara yang dianggap pantas untuk ditonton oleh anak.
2. Memperhatikan tanda bahwa apakah program tersebut untuk orang dewasa (DW), anak-anak dan semua umur (SU), atau bimbingan orang tua (BO).

3. Tidak membiasakan anak-anak menonton atau acara yang banyak mengumbar kekerasan.
4. Mendampingi anak dalam memilih dan menonton acara televisi.
5. Memberikan penjelasan mengenai adegan atau peristiwa dalam film, termasuk adegan fiktif.
6. Mendisiplinkan waktu, artinya memberikan batasan waktu untuk menonton acara televisi.
7. Melakukan diskusi kecil setelah menonton acara di televisi.
8. Jika memilih kartun, pastikan tayangan tersebut diperuntukkan bagi anak-anak (Edisi 342 th VII-21-27 Maret 2005 cek-ricek).

1.5. METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilandaskan pada analisis dan konstruksi. Analisis dan konstruksi dilakukan secara metodologis, sistematis, dan konsisten. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan kebenaran sebagai salah satu manifestasi hasrat manusia untuk mengetahui apa yang dihadapinya dalam kehidupan (dalam Soekanto, 1990 : 457).

Tidak hanya itu saja, penelitian pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menjembatani antara dunia konseptual dengan dunia empirik. Suatu penelitian sosial diharapkan dapat mengungkapkan fenomena atau peristiwa sosial tertentu dan pemahaman atas realitas sosial tersebut harus logis, diterima oleh kalangan dan harus sesuai dengan apa yang kita amati. Ilmu pengetahuan termasuk ilmi-ilmu sosial di dalamnya, harus bersifat logika empiris. Teori-teori sosial

merupakan unsur-unsur logika ilmu sosial sedangkan penelitian sosial adalah unsur empirik (Effendi, 1993 : 16).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif sebagai metode utama. Dimana menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (dalam Moleong, 1998: 3).

Dengan begitu, penelitian ini akan mengungkapkan fenomena maraknya tayangan kekerasan di televisi terutama tentang latar belakang anak menonton tayangan kekerasan di televisi, perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi, dan peranan orangtua bekerja pada perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi.

1.5.1. Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena dimana yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto, 1997 : 245). Dalam penelitian ini akan digambarkan tentang bagaimana peranan orang tua bekerja pada perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi.

Dengan digunakannya metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini maka sangatlah tepat jika analisis pada penelitian ini secara induktif. Hal ini disebabkan karena analisis pada metode kualitatif bertolak berdasarkan data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum (Bungin, 2003 : 185). Kesimpulan ini bisa berupa kategorisasi-kategorisasi maupun proposisi.

1.5.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Duku, Kecamatan Ilir Timur II Palembang. Daerah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, diketahui bahwa di lokasi penelitian ini banyak orang tua bekerja dan anak yang berusia 4-11 tahun yang menonton tayangan kekerasan di televisi lebih dari tiga jam dalam satu harinya.

Di Kelurahan Duku ini terdapat 8 RW (Rukun Warga). Dari 8 RW ini, pemilihan lokasi dikonsentrasikan pada 3 RW secara purposif, yaitu; RW 1, RW 2, dan RW 5 berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

- a) Lokasi penelitian merupakan daerah atau pemukiman yang cukup padat.
- b) Jumlah informan penduduk usia anak-anak yang cukup dominan.
- c) Sebagian besar anak-anak menyaksikan tayangan kekerasan baik itu berita, sinetron maupun kartun lebih dari tiga jam per hari.
- d) Penduduk dominan memiliki pekerjaan dan sebagian besar istri turut membantu perekonomian keluarga.

1.5.3. Unit Analisis

Adapun yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah keluarga yang terdiri dari suami, isteri, dan anak. Dalam penelitian ini, lebih dikhususkan pada anak-anak yang sering menyaksikan tayangan kekerasan lebih dari tiga jam perhari serta orangtua bekerja.

1.5.4. Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan secara purposif (*purposional sampling*). Purposif sampling adalah sampel yang ditetapkan secara

sengaja oleh peneliti. Dalam hubungan ini, lazimnya didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu (Faisal, 1997 : 67). Alasan peneliti menggunakan teknik ini adalah tidak didapatkannya jumlah populasi keluarga yang orangtuanya bekerja dan anak berusia 4-11 tahun yang menonton tayangan kekerasan di televisi lebih dari tiga jam per hari.

Informan ialah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (dalam Moleong, 2002). Pemanfaatan informan bagi peneliti adalah untuk membantu agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang dapat dijangkau serta untuk menghindari terjadinya pengulangan data dan informasi. Informasi pertama yang peneliti dapatkan melalui informan pangkal yaitu informan yang pertamakali ditemui. Informan pangkal ini terdiri dari Kepala Kelurahan Duku, Ketua RT, dan juga masyarakat di daerah sekitar. Dari informasi pangkal ini didapatkan keterangan mengenai informan yaitu orangtua bekerja dan informan pendukung yaitu anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi lebih dari tiga jam perhari. Karena peneliti tidak mengetahui jumlah keluarga yang orang tuanya bekerja dan anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi lebih dari tiga jam perhari, maka peneliti menentukan informan secara purposif. Kriteria informan yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

- a) Anak-anak yang berusia 4-11 tahun. Hal ini disebabkan karena pada seusia tersebut, anak-anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasi dunia (lingkungan) secara kognitif. Simbol-simbol itu seperti kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa dan kegiatan (tingkah laku yang tampak). Tidak hanya itu, pada usia tersebut, anak sudah dapat membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki.

Mereka dapat menambah, mengurangi, dan mengubah. Operasi ini memungkinkannya untuk dapat memecahkan masalah secara logis (dalam Syamsu Yusuf, 2004 : 6)

- b) Anak-anak yang sering menonton tayangan kekerasan di televisi lebih dari tiga jam perhari.
- c) Orangtua bekerja

Sebelum peneliti mendapatkan informasi awal dan kelengkapan informasi mengenai peranan orang tua bekerja pada perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi., maka terlebih dahulu dilakukan wawancara dengan informan pangkal. Berikut ini adalah daftar informan pangkal yang diperjelas dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1.2

Daftar Informan Pangkal

NO	Nama	Umur	Keterangan
1.	Drs. Husen.A.	45 tahun	Kepala Kelurahan Duku Palembang
2.	Gimin	60 tahun	Ketua RT. 1
3.	Asri	23 tahun	Masyarakat RT. 20

Sumber : Data Primer

Setelah melakukan wawancara dengan informan pangkal akhirnya peneliti memilih sembilan informan dan lima informan pendukung dengan pertimbangan bahwa data yang diperlukan telah cukup mendalam yang ditandai dengan tidak didapatkannya lagi variasi informasi. Dari pertimbangan-pertimbangan di atas, maka informan dan informan pendukung yang telah didapat adalah sebagai berikut :

Tabel 1.3

Daftar Informan

No.	Nama	Umur	Asal Daerah	Status Dalam Keluarga
1.	AT	32 tahun	Palembang	Istri
2.	AR	36 tahun	Blitang	Suami
3.	RY	36 tahun	Palembang	Istri
4.	CN	37 tahun	Palembang	Suami
5.	ST	36 tahun	Palembang	Istri
6.	BU	34 tahun	Pagaralam	Suami
7.	AS	32 tahun	Banjarmasin	Istri
8.	AN	37 tahun	Palembang	Istri
9.	MA	36 tahun	Palembang	Suami

Sumber : Data Primer

Tabel 1.4

Daftar Informan Pendukung

No.	Nama	Umur	Asal Daerah	Status Dalam Keluarga	Jenis Kelamin
1.	EZ	10 ahun	Palembang	Anak	Perempuan
2.	JM	5 tahun	Palembang	Anak	Laki-laki
3.	IM	4 tahun	Palembang	Anak	Laki-laki
4.	OY	8 tahun	Palembang	Anak	Perempuan
5.	FR	8 tahun	Palembang	Anak	Laki-laki

Sumber : Data Primer

1.5.5. Defini Konsep

- a. **Peranan** : Seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu (Gross, Mason, dan McEachern, 1958).
- b. **Orangtua** : Ayah-ibu

- c. **Bekerja** : Melakukan suatu pekerjaan baik swasta maupun non swasta
- d. **Perilaku** : Setiap cara reaksi atau respon manusia, makhluk hidup terhadap lingkungannya (Singgih dan Ny. Singgih, 1991 : 4).
- e. **Anak** : Menurut Erickson dalam teori sosialisasi siklus kehidupan (*life cycle socialization*), menyajikan delapan tahapan sosialisasi manusia, yaitu pada tabel 1.5.:

Tabel 1.5.

Teori Siklus Kehidupan

Tahap I	Masa bayi	Umur 0-1 tahun
Tahap II	Masa kanak-kanak	Umur 2-3 tahun
Tahap III	Masa bermain	Umur 4-5 tahun
Tahap IV	Masa sekolah	Umur 6-11 tahun
Tahap V	Masa remaja	Umur 12-18 tahun
Tahap VI	Masa dewasa	Umur 19-35 tahun
Tahap VII	Masa setengah dewasa	Umur 36-50 tahun
Tahap VIII	Masa tua	Umur 50 tahun lebih

Sumber : Erickson, 1991 : 111

Dari tabel 1.5. maka penelitian ini membatasi anak pada tahap III dan tahap IV. Namun, dapat kita lihat bahwa adanya perbedaan jarak umur yang jauh pada tahap IV yaitu pada umur 6 hingga 11 tahun. Hal ini disebabkan pada jarak umur tersebut anak mulai belajar dan membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki. Anak pada umur 6-11 tahun tersebut dapat menambah, mengurangi dan mengubah sehingga memungkinkannya untuk dapat memecahkan masalah secara logis (dalam Syamsu Yusuf, 2004 : 6). Dengan begitu, pada jarak umur 6-11 tahun tersebut sangat diperlukan iklim keluarga terutama orang tua yang sehat karena keluarga yang bahagia merupakan hal yang

sangat penting bagi perkembangan emosi para anggota keluarga yaitu anak-anak. Untuk itu sangatlah penting jika orang tua menerapkan sosialisasi aktif kepada anak. Sosialisasi aktif ini dapat dimulai dengan mewujudkan semua fungsi keluarga seperti fungsi ekonomi, fungsi pendidikan, fungsi perlindungan dan sebagainya. Fungsi keluarga ini dapat terlaksana apabila di dasarkan komunikasi yang terbuka di dalam keluarga

- f. **Menonton** : melihat suatu pertunjukkan
- g. **Tayangan** : Hasil menayangkan; pertunjukkan (film)
- h. **Kekerasan** : Perbuatan yang menyimpang yang dilakukan dan disertai dengan menggunakan kekuatan fisik (seperti memukul, menendang, menampar, dsb) dan non-fisik (memaki, berteriak, mengumpat, dsb) yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial sehingga mengakibatkan korban tidak berdaya.
- i. **Televisi** : Pesawat sistem penyiaran gambar objek yang bergerak yang disertai dengan bunyi melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dilihat dan bunyi yang didengar, digunakan untuk penyiaran pertunjukkan, berita.

Peranan Orangtua Bekerja Pada Perilaku Anak Yang Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi : Kegiatan yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki pekerjaan baik swasta maupun non swasta di dalam membimbing tingkah laku anak yang disebabkan karena menyaksikan tayangan yang memiliki unsur perbuatan yang menyimpang baik itu menggunakan kekuatan baik itu fisik

(seperti memukul, menendang, menampar, dsb) dan non-fisik (seperti memaki, berteriak, mengumpat, dsb) di televisi.

1.5.6. Rancangan Penelitian

Untuk memudahkan peneliti di dalam melakukan penelitian dan untuk mengetahui batasan penelitian, maka peneliti membuat suatu daftar rancangan penelitian. Secara singkat rancangan penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel

1.6 :

Tabel 1.6.
Rancangan Penelitian

No	Dimensi	Indikator	Subjek	Teknik Pengumpulan Data
1.	Karakteristik Informan Karakteristik Sosial a) Jenis Kelamin b) Usia Responden c) Pendidikan d) Pekerjaan e) Pendapatan	- Laki-laki - Perempuan - 4-11 tahun -25 tahun ke atas - Formal - Informal - Swasta - Non swasta Penghasilan keluarga adalah pendapatan tiap keluarga dari hasil gaji berupa uang dan jasa	Anak-anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi lebih dari tiga jam perhari Orangtua bekerja	Observasi Wawancara mendalam dengan pedoman wawancara
2.	Faktor yang melatarbelakangi anak menonton tayangan kekerasan di Televisi	a. Adanya daya tarik dari televisi b. Adanya pengaruh dari lingkungan pergaulan	Anak-anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi lebih dari tiga jam perhari	Wawancara mendalam dengan pedoman wawancara
3.	Perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi	Perilaku yang ke arah agresif : a. Bahasa b. Sikap	Orang tua bekerja. Anak-anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi lebih dari tiga jam perhari Kedua orang tua bekerja	Observasi Wawancara mendalam dengan pedoman wawancara
4.	Karakteristik Peranan orangtua bekerja pada perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi	a. Memilih acara b. Memperhatikan tanda BO, SU c. Mendisiplinkan waktu menonton d. Memberikan penjelasan mengenai acara yang ditonton e. Mendampingi anak dalam menonton acara TV	Anak-anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi lebih dari tiga jam perhari	Wawancara mendalam dengan pedoman wawancara

1.5.7. Data dan Sumber Data

a). Data Primer

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang melakukan wawancara, observasi, dan alat lainya (Subagyo, 2004 : 87). Data primer ini diperoleh melalui wawancara dengan informan dan informan pendukung mengenai informasi yang berhubungan dengan penelitian ini. Selain wawancara dengan informan dan informan pendukung, juga dilakukan wawancara dengan informan pangkal untuk mendeskripsikan fenomena penelitian mengenai peranan orang tua bekerja pada perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi. Data diperoleh juga melalui observasi yang dilakukan peneliti di Kelurahan Duku, Kecamatan Ilir Timur II Palembang.

b). Data Sekunder

Adalah data yang mendukung data primer atau data penunjang yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, catatan-catatan tertulis, laporan-laporan tertulis, dan keterangan-keterangan yang di dapat dari sumber pendukung sehingga dapat memberikan pemahaman berkaitan dengan fokus penelitian.

Informasi dan data tersebut berkenaan dengan masalah peranan orang tua bekerja pada perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi. Misalnya dengan mempelajari buku-buku dan laporan penelitian yang pernah dilakukan serta relevan terhadap permasalahan penelitian.

Selain itu, data-data dapat bersumber dari data monografi yang diperoleh dari instansi pemerintah yang sekiranya dapat menambah dan menunjang data primer. Data yang diperoleh antara lain sebagai gambaran umum dari Kelurahan Duku Kecamatan Ilir Timur II Palembang yang berupa lokasi penelitian, jumlah penduduk serta gambaran kondisi sosial masyarakatnya.

1.5.8. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian ini guna mengumpulkan data digunakan beberapa teknik antara lain:

a) Pengamatan Secara Langsung atau Observasi

Yaitu peneliti akan mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki. Data yang diperlukan berupa data kualitatif yaitu diukur secara tidak langsung misalnya berupa sikap, aktifitas yang terjadi (dalam Marzuki, 1997 : 55).

b). Wawancara

Pengambilan data juga diperoleh melalui wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara terhadap objek penelitian, yaitu orangtua bekerja dan anak berusia 4-11 tahun yang menonton tayangan kekerasan di televisi lebih dari tiga jam per hari, dimana keluarga ini bertempat tinggal di Kelurahan Duku. Wawancara ini juga ditujukan pada informan pangkal yaitu masyarakat di sekitar lokasi penelitian untuk mengetahui tanggapannya mengenai fenomena yang terjadi.

c). Dokumentasi

Dokumentasi yaitu dengan mempelajari sumber-sumber terkait, seperti buku-buku panduan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Misalnya buku-buku tentang metodologi penelitian, studi sosiologi keluarga dan buku lainnya yang berhubungan langsung maupun tidak langsung terhadap fokus penelitian.

1.5.9. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggambarkan fenomena kehidupan keluarga yang difokuskan pada peranan orang tua bekerja pada perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi.

Menurut Miles dan Habermas (1992) terdapat tiga tahap analisis data, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap kesimpulan (Bungin, 2001 : 229).

a. Tahap Reduksi Data.

Pada tahap ini peneliti memusatkan perhatian pada data lapangan yang telah terkumpul, yaitu data mengenai keluarga khususnya Peranan orangtua bekerja pada perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan di Kelurahan Duku Kecamatan Ilir Timur II Palembang. Data lapangan tersebut selanjutnya dipilih dalam arti kata menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian, data yang cocok dengan maksud penelitian akan peneliti ambil. Selanjutnya data yang terpilih akan disederhanakan dalam arti mengklarifikasikan data atas dasar tema-

tema: memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan kemudian peneliti melakukan abstraksi data tersebut menjadi uraian singkat.

b. Tahap penyajian Data

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Artinya data mengenai keluarga khususnya orangtua yang bekerja dan anak berusia 4-11 tahun yang menonton tayangan kekerasan di televisi lebih dari tiga jam per hari, peneliti sajikan dalam bentuk cerita, misalkan peneliti akan menjabarkan salah satu peranan orang tua yang bekerja pada perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi yang selanjutnya data tersebut diringkas dan disajikan dalam bentuk kalimat yang dapat dimengerti.

c. Tahap Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti selalu melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data mengenai keluarga keluarga khususnya orangtua yang bekerja dan melakukan peranan orang tua pada perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi dan anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi lebih dari tiga jam per harinya di Kelurahan Duku. Setiap data yang menunjang fokus penelitian akan disesuaikan kembali dengan data-data yang didapat dan juga melalui diskusi dengan teman sejawat.

1.5.10. Sistematika Penulisan

Penulisan tugas akhir ini disusun menurut sistematika sebagai berikut

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, serta sistematika laporan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang pengertian serta hasil-hasil dari penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan permasalahan penelitian

BAB III DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

Bab ini memberikan gambaran mengenai wilayah penelitian baik secara umum tentang Kelurahan Duku serta gambaran secara khusus mengenai informan penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Pada bab ini berisikan uraian interpretasi serta analisis data terhadap hasil pemecah.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini berisi mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan pada perumusan masalah serta beberapa saran dari peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ahmadi, Abu. 1982. *Sosiologi Pendidikan*. Bina Ilmu. Surabaya.
- Arikunto, Suharsini. 1997. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Yogyakarta.
- Berry, David. 2003.. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Penyunting: Dr. Paulus Wirutomo. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Effendi, Mudor. 1993. *Peran Ibu dalam Rumah Tangga, (dalam Forum Studi Majalah Bulanan Bidang Keagamaan, Hukum, dan Kemasyarakatan)*. Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Gunung Djati. Bandung.
- Effendi, Onong Uchjana. 1992. *Spektrum Komunikasi*. Mandar Maju. Bandung.
- Ely, Chinoy. 1961. *Society, and Introduction To Sociology*. Random. House. New York.
- Faisal, Sanapiah. 1999. *Format-Format Penelitian Sosial*. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Gunarsa, Singgih D dan Ny. Singgih D Gunarsa. 1991. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja, dan Keluarga*. BPK Gunung Mulya. Jakarta
- Kayam, Umar. 1987. *Transformasi Budaya Kita*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Sastra. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Kusmandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Rineka Cipta. Yogyakarta.
- Manan, N, Fajri. 1995. *Proses Sosialisasi Anak Dalam Keluarga Poligini di Pedesaan Kabupaten Subang*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI. Jakarta.
- Marzuki. 1997. *Metodologi Riset*.. BPSE-UI. Yogyakarta
- Moleong, J, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja. Bandung.
- Mudjijono, dkk. 1996. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Yokyakarta.

- Nuh, Imran., dkk. 1996. *Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya di Daerah Riau*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Riau.
- Purwasito, Andrik. 1993. *Pengaruh Televisi dan Cara menyikapinya*. Kedaulatan Rakyat. Sabtu, 6 November
- Ritzer, Goerge. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sitorus, M. 1994. *Perkenalan Dengan Sosiologi*. Erlangga. Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Subrata. 1992. *Media Massa dala Era Globalisasi*. Kompas, 27 Oktober.
- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Suhardi, dkk. 1996. *Dampak Tayangan Televisi Terhadap Masyarakat Pedesaan di Jawa Tengah*. Bupara Nugraha. Jakarta.
- Suhendi, Hendi., dkk. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Pustaka Setia. Bandung.
- Sutrisna, Slamet. 1992. *Budaya Keilmuan Dan Situasinya Di Indonesia. Tantangan kemanusiaan Universal*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sztómpka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Penyunting Alimandan. Pranada Media. Jakarta.
- T, Sulaiman. 1994. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Alpha Beta. Bandung.
- Vebriarto, 1982. *Sosiologi Pendidikan*. Yayasan Paramita. Yokyakarta
- Wahyudi, J.B. 1992. *Teknologi Informasi Dan Produksi Citra Bergerak.:* Gramedia Pustaka Umum. Jakarta.
- Widjaja, A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Sebagai Pengantar Studi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Wiryantó. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.

Yongki. 2002. *Narkoba, Pendekatan Holistik: Organobiologik, Psiko Educational dan Psiko Sosial/Budaya*. Program Pasca Sarjana. Bogor.

Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

BACAAN LAIN

Cek-riccek Edisi 342 th VII-21-27 Maret 2005

Bachtiar, Sutrisna. 1992. *Bisnis Pers Di Tengah Arus Globalisasi*. KOMPAS. 10 Februari.

KOMPAS, 20 Maret 1995

(www.pustekkom.go.id/teknodik/t7/7-7/htm).

(www.surya.co.id/22062203/02c.phtml).

(www.irib.ir/worldserv/ice/melayuRADIO/keluarga/televisi_anak.htm)

www.indonesia.com/intisari/1999/Juli/Kekerasan.htm)

(www.bernas.info/modules.php?name=news&file=print&sid=3661).

Skripsi Dwi Mutia Sari. 2004. **Hubungan Antara Menonton Video Compact Disc Porno dengan Perilaku Penyimpang Seksual Yang Dilakukan Oleh Remaja-remaja**. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Skripsi Pemilia Sulistiawati. 2004. **Tanggung Jawab Ayah Terhadap Keluarga Poligami**. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Skripsi Beti Rosalina. 2005. **Pengaruh Tayangan Kekerasan Terhadap Perilaku Bermain Anak**. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.